

PERAN SOSIAL DAN KEAGAMAAN PERPUSTAKAAN MASJID DALAM PERSPEKTIF SEJARAH

Nurdin Laugu

Abstrak

Sejak awal pembentukan masyarakat Islam yang dirintis oleh nabi Muhammad, perpustakaan masjid telah memainkan peran penting dalam perkembangan masyarakat Islam. Berangkat dari fenomena tersebut, penulis mencoba mengeksplorasi peran sentral perpustakaan masjid dengan menggunakan pendekatan historis untuk mengungkap keterlibatan signifikkannya dalam masyarakat Muslim sepanjang sejarah Islam. Dimana-mana, masjid hampir semuanya memiliki perpustakaan yang telah dijadikan sebagai pusat aktifitas masyarakat (Center for Community Activities), yang meliputi peran keagamaan, sosial, politik dan pendidikan. Di samping itu, tulisan ini juga membahas tentang kemunculan yang bersifat historis perpustakaan di beberapa benua Asia, khususnya Timur Tengah dan wilayah sekitarnya. Analisis ini diikuti oleh suatu pemaparan yang bersifat komprehensif tentang manajemen perpustakaan di masjid. Terakhir, beberapa catatan tentang era stagnasi perpustakaan akan dipaparkan.

Kata kunci : Perpustakaan Masjid, Aktivitas Masjid, Sejarah Islam

A. Pendahuluan

Secara historis, perpustakaan masjid merupakan aspek penting dalam perkembangan keagamaan dan peradaban Islam. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip dasar Islam, seperti yang berkaitan dengan peradaban dan pendidikan Islam, menjadi suatu keharusan untuk mendapatkan suatu gambaran yang jelas dan komprehensif tentang perpustakaan masjid. Pengertian Islam dalam etimologi Arab berarti sebuah kepatuhan atau ketundukan keinginan seseorang terhadap perintah tuhan. Perintah-perintah ini disampaikan lewat utusan nabi-nabi yang dikirim secara berkesinambungan. Muhammad

merupakan utusan tuhan yang terakhir dikirim kepada umat manusia. Hal tersebut telah diungkapkan dalam al-Qur'an yang berisi prinsip-prinsip dasar tentang panduan dan pengarahannya tentang jalan yang baik bagi kehidupan umat manusia, baik di dunia maupun di akhirat.

Abad ke 7 yang merupakan kelahiran Islam dianggap sebagai permulaan era baru dalam sejarah yang panjang tentang Timur Dekat. Kedatangan Islam ini menimbulkan suatu perubahan menyeluruh dalam hampir semua fase kehidupan. Meskipun pengaruh hal tersebut masih tampak lamban dalam kehidupan intelektual tetapi pengajaran agama baru ini mampu menarik perhatian besar masyarakat terhadap ilmu pengetahuan. Pengajaran ini memperjelas bahwa mendidik bukanlah hak prerogatif yang akan dilakukan oleh segelintir orang tetapi ia merupakan suatu wilayah yang harus dilakukan oleh setiap individu. Sebagai contoh dapat dilihat dalam masa awal kenabian Muhammad seperti dalam wahyu pertama yang diturunkan kepadanya adalah perintah untuk membaca.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَلَمْ يَكُنْ لَهُ رِجْءٌ ③ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ كَلِمٌ ④ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ سَمْعٌ ⑤ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ بَصَرٌ ⑥ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ لُحْمٌ ⑦ أَلَمْ يَكُنْ لَهُ عِضٌ ⑧

1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, 3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang maha pemurah, 4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Surah 96: 1-5)

Dalam konteks masyarakat yang buta aksara dan wawasan serta adanya kebiasaan tradisi lisan yang sangat kuat, maka pesan-pesan yang dibawa al-Qur'an tersebut merupakan suatu hal yang revolusioner. Tanpa mengaitkan dengan isinya tentang isu-isu keagamaan yang mengajarkan ketauhidan dan keagungan tuhan, al-Qur'an tersebut memberikan informasi dan penekanan terhadap pengajaran ataupun pembelajaran yang merupakan suatu aktivitas penting sebagai kewajiban bagi setiap orang Islam. Berkaitan dengan ini, pesan yang disampaikan adalah bahwa di samping pemahaman terhadap agama juga untuk memahami apa yang dipelajari dan dialami dalam menghadapi perjalanan hidup.

Sebagai orang Islam, kita meyakini bahwa arsitek di balik kebangkitan pendidikan keagamaan adalah nabi Muhammad sendiri meskipun ia sendiri tidak dapat membaca dan menulis. Ia dikenal sebagai seorang promotor ilmu pengetahuan

yang tak pernah mengeluh sebagaimana dapat dilihat ketika ia selalu mengingatkan para sahabatnya bahwa “Menuntut ilmu adalah wajib bagi setiap Muslim baik laki-laki maupun perempuan.” Pertama-tama, ilmu pengetahuan ataupun pembelajaran yang diberikan adalah sangat memperhatikan wahyu tuhan, pemahamannya, dan penyebarannya dengan menyampaikan melalui khutbah dan pengajaran. Sesungguhnya al-Qur’an menggambarkan nabi sebagai guru untuk pesan-pesan ini, ia sebagai seorang guru yang sejati dan mengembangkan karimnya atas nama tuhan dan semuanya dilakukan hanya dengan harapan dari tuhan pencipta segala alam. Penyampaian pesan-pesan tersebut, baik yang berupa khutabah ataupun pembelajaran yang bersifat umum tentu banyak disampaikan di masjid-masjid ataupun di tempat-tempat lainnya yang difungsikan sama dengan masjid.

Berangkat dari fenomena tersebut, penulis akan mencoba mengeksplorasi bagaimana masjid-masjid tersebut menjadi pusat aktivitas masyarakat yang meliputi hampir seluruh jenis kegiatan kemasyarakatan. Setelah itu, penulis akan mencari bagaimana isu-isu koleksi masjid tersebut yang dalam hal ini dikenal sebagai perpustakaan masjid yang berfungsi untuk mendukung institusi masjid dalam berperan sebagai pusat kegiatan yang meliputi keagamaan dan sosial kemasyarakatan. Di samping itu, sistem dan standar-standar operasi merupakan suatu hal penting untuk dipaparkan serta beberapa faktor penyebab kemunduran perpustakaan masjid yang juga dianggap perlu untuk dieksplorasi.

B. Masjid dan Perpustakaan sebagai Pusat Aktivitas Masyarakat Muslim

Sebagaimana telah disinggung dalam pendahuluan bahwa perpustakaan masjid memiliki berbagai andil dalam perkembangan masyarakat Islam di seantero dunia. Karena itulah di sini kita akan melihat bagaimana peran yang diberikan perpustakaan masjid tersebut dalam mendukung institusi induknya “masjid” terhadap kehidupan kemasyarakatan secara luas. Di bawah ini akan ditunjukkan beberapa peran penting yang dianggap sangat signifikan dalam dinamika kemasyarakatan, baik yang bersifat keagamaan maupun yang non-keagamaan.

1. Masjid sebagai tempat ibadah

Kata “masjid” merupakan bahasa Arab yang memiliki pengertian sebagai tempat sembahyang atau sebagai tempat melakukan pengabdian kepada tuhan. Pengertian ini dapat dilihat dalam al-Qur’an sebagai berikut.

﴿ أَجْعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الظَّالِمِينَ ﴾

“Dan siapakah yang lebih aniaya daripada orang yang menghalang-halangi menyebut nama Allah dalam masjid-masjid-Nya, dan berusaha untuk merobohkannya?...” (Surah 9: 19)

Dalam wacana tentang manfaat penggunaan masjid, al-Ujhuri meneliti bahwa kata “masjid” berasal dari kata kerja “sajad” yang berarti berlutut, yang merupakan kegiatan fundamental dalam sembahyang. Al-Zarkashi menulis bahwa kata “masjid” dipilih untuk menunjukkan tempat ibadah orang-orang Muslim karena *sujud* atau berlutut merupakan tindakan sembahyang yang sangat ritual. Ada beberapa ayat dalam al-Qur’an telah menggambarkan hal ini, salah satu di antaranya adalah sebagai berikut.

﴿ وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّن مَّنَعَ مَسْجِدَ اللَّهِ أَنْ يُذْكَرَ فِيهَا اسْمُهُ وَسَعَىٰ فِي خَرَابِهَا
أُولَٰئِكَ مَا كَانَ لَهُمْ أَنْ يَدْخُلُوهَا إِلَّا خَائِفِينَ ۗ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا خِزْيٌ
وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam, siang, matahari dan bulan. Janganlah sembah matahari maupun bulan, tapi sembahlah Allah yang menciptakannya, jika ialah yang kamu hendak sembah.” (Surah 2: 114)

Dalam suatu artikel panjang di *The Encyclopaedia of Islam*, Pedersen telah berargumentasi bahwa asal-usul kata “masjid” memiliki kemungkinan berasal dari beberapa bahasa purba yaitu bahasa Aramai dan Nabatae atau mungkin bahasa Syria dan Amharic Etopia. Menurut kamus *Dictionary of Islam*, kata masjid berarti sebuah tempat bersujud (prostration). McClenahan mencatat bahwa masjid adalah sebuah tempat untuk pemujaan. Sedangkan Goitein menulis bahwa kata masjid yang berasal dari bahasa Arab yaitu secara literal bermakna sebuah tempat untuk

bersujud. Oleh karena itu, untuk mengapresiasi pentingnya masjid dalam masyarakat Islam dan penghormatan kepadanya, maka seseorang harus memahami pentingnya sembahyang dalam Islam. Sembahyang atau salat merupakan salah satu dari lima pilar dasar keimanan bagi seorang Muslim.

Di samping kata masjid, ada juga kata lain yang disebut dengan kata "jami'" yang terambil dari kata jama' bermakna berkumpul. Kata tersebut juga diperkirakan memiliki hubungan dengan kata juma' yang berarti hari Jumat. Dalam bukunya tentang masjid, Mahir mengungkapkan bahwa kata jami' bermakna masjid, dimana sembahyang Jumat dilaksanakan. Penjelasan tentang perbedaan kedua istilah tersebut, Mahir mengamati bahwa dari permulaan era Islam, tempat-tempat ibadah Muslim disebut masjid. Namun, ketika Islam tersebar dan jumlah Muslim meningkat maka banyak masjid dibangun. Masjid utama di setiap wilayah sering disebut sebagai jami' dimana orang-orang berkumpul untuk melaksanakan salat Jumat. Setelah beberapa waktu kemudian, jami' memiliki posisi baru dalam dimensi budaya, sosial dan politik. Lalu, jami' dikenal dengan al-masjid al-jami' atau bermakna masjid untuk berkumpul dimana kepala negara atau gubernur menyampaikan pesan-pesannya pada saat sembahyang Jumat.

Dalam bukunya yang berjilid-jilid tentang masjid dan sekolah-sekolah di Kairo, Fikri menjelaskan secara rinci dari aspek historis, kemunculan, dan karakteristik fisik masjid jami' tersebut. Ia menulis bahwa salah satu pekerjaan yang pertama dilakukan oleh orang-orang Muslim setiap kali melakukan penaklukan adalah mendirikan masjid jami' untuk digunakan sebagai tempat berkumpul dalam melaksanakan salat Jumat. Orang-orang Muslim sangat berhati-hati di dalam mencari tempat pendirian masjid tersebut agar supaya penempatannya tidak terlalu jauh dengan kediaman gubernur yang dikenal *Dar al-Imarah*. Sejarahwan Muslim, al-Makrizi mencatat bahwa dari masa Umar Ibn al-Khattab, khalifah kedua dalam Islam, orang-orang Muslim telah diinstruksikan untuk membangun masjid jami' yang bisa digunakan untuk melaksanakan salat Jumat. Di samping masjid jami' tersebut, setiap kelompok atau suku diperintahkan untuk membangun masjid untuk kelompoknya masing-masing (Sibai, 1987: 6-8).

Berkaitan dengan pengertian di atas tampak jelas bahwa masjid merupakan tempat untuk melaksanakan ibadah yang bersifat ritual keagamaan. Tentu saja dalam menjalankan aktivitas ritual tersebut seorang Muslim harus melalui suatu tata cara tersendiri yang harus dipahami secara baik dan benar. Oleh karena itu, untuk mendapatkan pemahaman yang benar harus ada suatu proses pembelajaran, yang mungkin melalui seorang guru atau ustazd atau dengan cara belajar mandiri melalui koleksi-koleksi al-Qur'an ataupun hadis dan lainnya. Dengan cara inilah, perpustakaan masjid muncul untuk menyediakan sarana yang bisa mendukung proses pembelajaran tersebut sehingga pengadaan berbagai jenis koleksi dalam

masjid menjadi suatu aktivitas yang sangat penting, yang kemudian menjadi suatu fenomena tersendiri, yang disebut sebagai perpustakaan masjid.

2. Masjid sebagai pusat masyarakat

Sebagai pusat komunitas, masjid berfungsi untuk kegiatan masyarakat pada tiga peran dasar yaitu sosial, politik, dan pendidikan. Tingkat prioritas pada setiap peran tersebut berbeda dari satu tempat ke tempat lainnya, tergantung pada keadaan tertentu dari setiap situasi dan kondisi wilayah tertentu. Namun demikian, dalam banyak kasus, masjid menyediakan setiap kebutuhan atau keperluan masyarakatnya. Di tengah-tengah peran itulah, perpustakaan masjid muncul menjadi suatu bagian penting dari masjid yang berfungsi untuk mendukung jalannya peran yang diemban oleh masjid tersebut dalam kehidupan kemasyarakatan secara luas.

Sehubungan dengan peran masjid sebagai pusat komunitas ini, penulis ingin menunjukkan suatu contoh berdasarkan pengalaman penulis sendiri ketika melakukan penelitian perpustakaan masjid di Belanda. Umat Islam sebagai kelompok minoritas di Belanda mencoba untuk tetap menjaga identitas keislaman mereka dengan cara menjadikan masjid mereka sebagai pusat kegiatan keagamaan, baik yang berkaitan dengan ritual maupun kemasyarakatan, misalnya peringatan hari besar Islam seperti maulid nabi Muhammad dan kegiatan sosial lainnya seperti arisan bagi anggota atau kelompok komunitas Muslim tertentu seperti Muslim Indonesia atau Muslim Pakistan, dan sebagainya. Semua jenis kegiatan ini telah dimeriahkan di masjid-masjid yang ada di Belanda. Sedangkan perpustakaan yang ada di masjid-masjid tersebut, atau katakanlah perpustakaan masjid, telah dibangun dengan berbagai koleksi termasuk koleksi bersubjek keagamaan dan juga koleksi yang bersubjek tentang isu-isu negara asal mereka. Untuk mengetahui lebih jauh tentang perpustakaan masjid di Belanda, pembaca dapat melihat karya penulis yang diterbitkan di Mukaddimah (No. 19 TH. XI/2005) pada halaman 245-270 dengan judul *Mosque Libraries in the Netherlands: an Explorative Study*.

2.1 Peran sosial

Di kalangan masyarakat Islam, secara umum, masjid menjadi tempat yang favorit bagi orang-orang Islam untuk melakukan upacara atau peringatan terhadap suatu peristiwa, baik yang bersifat keagamaan maupun sosial. Nabi Muhammad telah dicatat bahwa beliau telah mengizinkan kelompok orang-orang Sudan dan Abyssinia untuk melaksanakan beberapa acara festival di masjid mereka. Dua pesta penting yang telah dan masih dilakukan di masjid adalah pertama, pesta *Idul Kurban*, atau *Id al-Adha* yang bertepatan dengan musim haji. Kedua adalah *Id al-Fitri* yang menandai berakhirnya bulan puasa Ramadhan. Di samping itu, masih

banyak peristiwa lainnya yang telah diperingati di masjid, misalnya kelahiran nabi, tahun baru menurut kalender Muslim, dan hari ratapan *asy-syura* yang merupakan kegiatan khusus bagi pengikut sekte Syi'ah.

Sebagai pusat sosial, masjid dikunjungi oleh raja-raja maupun orang-orang awam. Mu'awiyah, khalifah pertama Umayyah biasa duduk dan berbincang-bincang dengan ahli fisiknya, Ibn Uthal, di masjid Damaskus. Di beberapa komunitas, perjanjian pernikahan dan perceraian secara umum telah dilaksanakan di masjid. *Speaker* berbakat yang dikenal dengan berbagai penamaan misalnya *qussas*, *wuaz*, *mudhakirun*, atau *mutakallimun* telah menghadiri masjid dimana mereka menyampaikan cerita yang populer atau wacana lainnya yang didesain untuk menghibur sekaligus untuk memberikan pelajaran.

Di samping itu, pelayanan medis juga disediakan di masjid untuk para jama'ahnya. Abd al-Wahhab menceritakan bahwa ketika pekerjaan dimulai di masjid Sultan Hasan di Kairo pada tahun 757/1356, penyumbang masjid tersebut, Sultan Hasan, memutuskan bahwa sebuah *team* yang terdiri dari praktek umum, ahli kaca mata (*optometrist*), dan ahli bedah adalah merupakan bagian staf umum masjid tersebut. Setiap hari tiga dokter mendatangi masjid ini untuk memberikan pelayanan kesehatan pada siswa-siswa dan lainnya. Menurut al-Maqrizi, masjid Ibn Tulun di Kairo memiliki kamar khusus untuk penyimpanan persediaan medis. Setiap hari Jumat, seorang dokter datang dan merawat orang-orang yang membutuhkan di antara para jama'ah masjid tersebut. Dalam bukunya tentang masjid dan penyebaran Islam, Husain mengemukakan bahwa di samping sebagai tempat ibadah, masjid juga berfungsi sebagai kantor pengadilan, institusi pendidikan, rumah sakit bagi orang sakit, dan bahkan sebagai farmasi yang merupakan tempat untuk penyaluran obat-obatan.

Posisi perpustakaan masjid dalam konteks peran sosial ini lebih diarahkan pada penyediaan (*provider*) informasi untuk menunjang jalannya kegiatan sosial masyarakat tersebut, misalnya kegiatan yang berkenaan dengan orasi, maka perpustakaan mencoba untuk mengumpulkan informasi tentang apa yang diorasikan tersebut bila ada dalam bentuk tertulis. Demikian juga, para orator tersebut terbuka kemungkinan untuk mendapatkan bacaan yang tersedia dalam koleksi perpustakaan masjid yang digunakan untuk menambah wawasan mereka terhadap topik yang disampaikan tersebut. Kegiatan yang berkenaan dengan pengobatan, misalnya, perpustakaan masjid mempunyai fungsi untuk mengumpulkan informasi tentang pengobatan tersebut atau bahkan menyediakan buku-buku atau koleksi yang menunjang untuk pembuatan obat-obatan yang dipakai untuk mengobati penyakit masyarakat.

2.2 Peran politik

Di samping masjid sebagai *center* untuk kegiatan sosial bagi orang-orang Islam, masjid juga berfungsi sebagai pusat kegiatan yang berorientasi pada politik. Sebagian orang meyakini bahwa perkembangan ini tidak dapat dielakkan. Hal ini didukung oleh fakta bahwa apa saja yang akan dilakukan oleh nabi pasti selalu kembali kepada masjid. Seiring dengan itu, maka tempat tersebut menjadi pusat kegiatan politik dan keagamaan dari suatu masyarakat baru, masjid merupakan tempat orang-orang yang beriman berkumpul untuk menunaikan sembahyang di sekitar nabi sehingga di tempat itulah beliau menghadapi audiensnya untuk keperluan berbagai hal, seperti seruan untuk taat pada tuhan dan juga taat pada aturan-aturan yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat. Dari sinilah beliau mengontrol masyarakat Islam, baik yang berhubungan dengan aspek keagamaan maupun aspek lainnya misalnya politik dan ekonomi.

Dalam hubungan antara masjid dan politik terdapat suatu fenomena menarik, yang salah satunya adalah bahwa setiap penaklukan yang dilakukan oleh orang-orang Muslim, mereka selalu berusaha untuk menempatkan masjid yang dibangunnya di pusat kota agar bisa berdekatan dengan kediaman penguasa, yang dikenal sebagai *Dar al-Imarah*. Dalam beberapa komunitas, masjid dibangun berdekatan dengan *Dar al-Imarah* tersebut sehingga dua struktur bangunan tersebut secara fisik berhubungan. Kedekatan ini menunjukkan suatu konsensus umum bahwa penguasa merupakan pemegang otoritas politik dan keagamaan tertinggi dalam masyarakat. Berdasar dari fenomena di atas, dapat juga dilihat adanya suatu hal yang bersifat inheren dalam karakter Islam menurut sebagian orang yang menganggap bahwa agama dan politik tidak dapat dipisahkan. Seorang penguasa dan administrator adalah orang yang sama dalam dua wilayah tersebut yang tinggal dalam suatu gedung yang namanya masjid, dimana merupakan pusat gravitasi untuk politik dan agama tersebut.

Hubungan yang dekat antara masjid dan penguasa terlihat dalam suatu kebiasaan dimana khalifah membuat tempat khusus untuk dirinya ataupun untuk penggantinya baik di masjid kecil maupun besar. Adapun segala biayanya yang digunakan dalam masjid tersebut ditanggung oleh khalifah sendiri. Sehingga dengan penyebaran Islam di seluruh penjuru dunia, penguasa atau khalifah selalu disebut-sebut namanya di masjid tersebut pada setiap kesempatan misalnya pada salat Jumat. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah tersebut memperlihatkan loyalitas mereka pada penguasa atau khalifah.

Perpustakaan masjid dalam konteks ini berperan juga untuk mendukung kontinuitas pengetahuan masyarakat Islam yang berkenaan dengan politik dengan menyediakan koleksi-koleksi yang berisi informasi tersebut. Sehingga tidak

mengherankan bila perpustakaan masjid menyediakan subjek yang beragam, bukan hanya topik-topik keagamaan yang bersifat ritual tetapi juga subjek-subjek umum yang meliputi politik dan lainnya sebagaimana telah disinggung di atas bahwa semua jenis kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, perpustakaan berfungsi untuk mendokumentasikan semua jenis subjek tersebut, seperti subjek farmasi dan sebagainya.

2.3 Peran pendidikan

Dari sejak masa awal Islam, proses belajar mengajar telah berhubungan dengan masjid. Pengajian-pengajian yang berbentuk penanaman pendidikan tentang nilai-nilai Islam merupakan karakter dasar yang berkaitan dengan masjid. Belajar menghafal dan memahami al-Qur'an merupakan titik awal proses pendidikan dan pengajaran dilakukan di masjid. Selanjutnya adalah mempelajari perkataan-perkataan nabi, atau hadis yang merupakan petunjuk-petunjuk dalam mempelajari ajaran tentang keimanan Islam secara benar. Muhammad sendiri sering ditanyakan tentang perihal keimanan dan juga tentang di luar masjid. Menurut salah satu penulis, hubungan antara masjid dan belajar merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Ketika pendidikan Islam pada beberapa dasawarsa pertama terdiri dari instruksi keagamaan yang berdasarkan pada doktrin keagamaan, tentu saja patut dianggap bahwa masjid, yang diperuntukkan untuk peribadatan, harus digunakan untuk pengajaran berbagai tujuan.

Meskipun pandangan di atas masih sedikit simplistis tentang pendidikan Islam, perlu ditekankan di sini bahwa transformasi masjid menjadi sekolah pertama dalam Islam bukanlah merupakan hanya suatu kebetulan. Terdapat banyak bukti bahwa nabi menginginkan agar masjid ini menjadi suatu tempat yang penting terhadap pembelajaran dalam masyarakatnya. Bahkan sebelum berhijrahpun, beliau sering mencoba tetapi gagal untuk mengajar para pengikutnya yang merupakan orang-orang Mekkah di Haram. Penantang-penantangnya tidak mengizinkannya untuk melakukan hal tersebut dan pada beberapa kesempatan, nabi dan para pengikutnya telah dihina dan bahkan disiksa sehingga beliau terpaksa harus menemui para pengikutnya tersebut secara rahasia, kadang-kala di rumah nabi sendiri dan juga di rumah salah satu pengikutnya seperti rumah Ibn al-Arqam.

Dari masa ini ke masa selanjutnya, masjid memiliki citra yang dikenal dalam masyarakat Islam sebagai pusat penting pendidikan sekaligus pusat peribadatan. Dua peran ini terus berlanjut selama masa Umayyah, Abbasiyah, dan periode-periode berikutnya. Ketika Islam menyebar, masjid dibangun dan instruksi atau pendidikan, baik subjek keagamaan maupun sekuler telah diajarkan di lingkungan masyarakat Islam. Sepanjang era Islam pengkajian-pengkajian dasar dan tingkat lanjutan diberikan oleh guru-guru yang mengajarkannya di masjid. Beberapa sekolah-

sekolah masjid berkembang menjadi tempat pendidikan yang sangat terkenal dan menarik sejumlah ilmuwan terkenal seperti al-Ghazali.

Dalam proses pendidikan inilah, perpustakaan masjid menjadi sangat penting dan dibutuhkan untuk mendukung jalannya aktivitas pendidikan dan pengajaran. Secara umum, kita menyadari bahwa pembelajaran yang hanya diterima melalui guru akan sangat terbatas karena intensitas pertemuan juga sangat terbatas sehingga keberadaan koleksi-koleksi perpustakaan masjid menjadi sangat signifikan dalam membantu tercapainya tujuan pendidikan yang dilaksanakan di masjid. Banyak contoh-contoh dalam sejarah panjang perjalanan Islam, masjid yang memiliki perpustakaan besar telah berevolusi menjadi pusat pendidikan tinggi seperti yang terjadi pada masjid al-Azhar, yang sampai saat ini dikenal dengan besarnya koleksi-koleksi masa lalu yang dimilikinya.

C. Perpustakaan Masjid dalam Sejarah Islam di Timur Tengah dan Sekitarnya

Dalam menulis latar belakang sejarah perpustakaan Islam, Ruth Stelhorn Mackensen mengungkapkan bahwa "buku-buku telah disajikan dan banyak ilmuwan telah mewaakfkan perpustakaannya di masjid-masjid yang ada di kotanya, baik untuk meyakinkan bahwa dengan cara tersebut ia dapat melestarikan koleksinya dan atau semata-mata untuk memberikan akses pada orang-orang yang membutuhkannya. Karena itulah perlu dicatat bahwa tidak semua masjid memiliki perpustakaannya sendiri. Meskipun ada beberapa pengecualian, buku-buku biasanya disimpan hanya di masjid utama kota yang lazim dikenal dengan masjid jami'. Apabila suatu masyarakat memiliki lebih dari satu masjid jami', maka tidaklah sulit untuk menemukan koleksi-koleksi buku di masjid di setiap masjid jami' tersebut.

Tanpa memperhatikan lokasi atau ukuran, sejumlah besar perpustakaan masjid dimulai sebagai *maktabah*, *khazain al-maktabah*, perpustakaan al-Qur'an ataupun dikenal bahwa di masjid atau di perpustakaan masjid manapun terdapat al-Qur'an. Suatu kebiasaan umum yang terjadi dalam masyarakat Islam bahwa koleksi-koleksi al-Qur'an telah disajikan di berbagai masjid. Mengutip Abu Bakar al-Maliki, Shabuh menulis bahwa perpustakaan lama masjid Qairawan di Tunisia telah berkembang dengan hadiah kitab-kitab yang besar, atau koleksi-koleksi al-Qur'an, dan buku-buku lainnya diserahkan ke masjid oleh ilmuwan kota dan keluarga-keluarga yang terkenal.

Sebelum memasuki pembahasan dan analisis jasa layanan dan koleksi buku yang ditemukan dalam perpustakaan masjid, maka penting untuk meneliti perkembangan dan kemajuan sejumlah perpustakaan masjid dalam perkembangan

sejarahnya. Namun demikian, akan ditekankan di sini bahwa tinjauan historis yang singkat ini secara umum akan membatasi diri pada perpustakaan-perpustakaan yang dianggap telah merepresentasikan perpustakaan Islam. Tentu saja akan mustahil untuk melihat semua perpustakaan. Untuk memfasilitasi manajemen dan klasifikasi informasi yang tersedia, perpustakaan yang dibahas di sini akan dibagi menjadi dua kelompok berdasarkan lokasi geografisnya.

1. Spanyol Muslim dan Afrika Utara

1.1 *Al-Andalusia*

Kelompok pertama perpustakaan masjid yang akan dilihat adalah yang bertempat di Spanyol Muslim dan Afrika Utara. Yang pertama kali dibanjiri oleh kekuatan Muslim pada tahun 93/711, banyak dari benua Iberia – yang dikenal dalam sejarah Arab sebagai Andalusia – masih bertahan di tangan Muslim hingga tahun 898/1492 ketika tentara gabungan raja Ferdinand V dan ratu Isabella dari Castile merebut kerajaan Granada, yang merupakan pertahanan terakhir orang-orang Muslim di benua tersebut. Selama orang-orang Muslim tinggal di Spanyol, mereka mendirikan banyak masjid, banyak di antaranya memiliki koleksi buku-buku yang telah digunakan oleh orang-orang yang tidak memiliki perpustakaan pribadi. Salah satu di antaranya yang terbesar dan terkenal adalah masjid raya Kordova.

1.2 *Maroko*

Di Afrika Utara, kita akan menemukan salah satu masjid terbesar, tertua, dan sangat terkenal dalam Islam. Masjid tersebut dibangun pada tahun 245/859 dari sumbangan wanita kaya yang bernama Fatima al-Fihri, masjid Qarawiyyin di Fez memiliki tiga perpustakaan yang terpisah. Perpustakaan pertama dan paling prestis adalah perpustakaan Abu Inan, yang juga dikenal sebagai perpustakaan Ilmiah. Perpustakaan yang ketiga dikenal dengan nama perpustakaan Abu Yusuf yang mana nama ini berasal dari nama Abu Yusuf Ya'qub, sebagai seorang raja yang hidup lebih awal. Perpustakaan ketiga adalah bernama perpustakaan Mansuriyah, yang didirikan oleh seorang raja ilmuwan bernama Ahmad al-Mansur al-Dhahabi kira-kira pada tahun 996/1587.

1.3 *Tunisia*

Tunisia merupakan negara yang memiliki sejarah perpustakaan masjid yang patut dicatat. Dua perpustakaan yang paling penting di sini yaitu milik Qayrawan dan Zaytuna. Yang juga dikenal sebagai jami' Uqba, masjid Qayrawan yang menurut sejarah dibangun kira-kira antara tahun 50/670 dan 60/680 oleh pemimpin militer,

Uqba Ibn Nafi, pendiri kota Qayrawan. Masjid ini telah didirikan jauh sebelum al-Azhar, masjid Qayrawan merupakan pusat-pusat utama budaya dan pendidikan di seluruh Afrika Utara. Pendidikan umum dan Qayrawan adalah sangat berhubungan, dimana kaum perempuan juga aktif berpartisipasi dalam mencari ilmu di tempat tersebut, merupakan keadaan yang jarang dijumpai di masjid-masjid lainnya.

1.4 Mesir

Di samping Maroko dan Tunisia, Mesir merupakan negara Afrika Utara yang ketiga, dimana perpustakaan masjid telah berkembang pesat. Sebagai contoh, kota kuno pesisiran Alexandria telah memiliki paling sedikitnya dua perpustakaan masjid. Di antara yang paling awal dan terpenting adalah perpustakaan jami' Syaikh Ibrahim Pasya, atau juga dikenal dengan masjid Syaikh. Masjid tersebut didirikan oleh Syaikh Ibrahim, seorang ilmuwan dan penderma yang berketurunan Maroko. Selain nama di atas, masjid tersebut lebih populer dikenal sebagai masjid al-Anwar, atau penerang. Menurut catatan bahwa masjid tersebut juga sebagai tempat belajar, dimana muridnya berjumlah lebih dari 600 orang. Secara populer, kemudian lebih dikenal dengan nama al-Azhar Alexandria. Masjid tersebut memiliki jumlah besar buku-buku yang tercetak dan juga manuskrip dalam berbagai jenis subjek. Alexandria juga memiliki perpustakaan masjid penting lainnya dengan jumlah koleksi yang sangat besar dan sangat bernilai. Perpustakaan ini bertempat di masjid Abi al-Abbas al-Mursi, yang didirikan pada pergantian abad oleh seorang ilmuwan asli Alexandria, Abd al-Fattah al-Banna.

1.5 Perpustakaan Masjid Lainnya di Afrika Utara

Meskipun Mesir, Tunisia, dan Maroko berbangga dengan memiliki perpustakaan masjid yang besar dan megah, negara-negara Afrika Utara lainnya juga memiliki perpustakaan masjid yang besar dan sangat mengagumkan. Ahmad menyebutkan tentang eksistensi perpustakaan masjid di Aljazair dan Libya. Di Aljazair, perpustakaannya berada di masjid Jadid yang terletak di kotanya dan dicatat bahwa perpustakaan tersebut memiliki seratus manuskrip langka. Sedangkan di Libya, Kaak mengungkapkan bahwa perpustakaannya berada di masjid al-Aazzam di kota pesisiran Tripoli. Jumlah koleksinya juga sangat besar dan megah.

2. Timur Dekat Arab

Kelompok kedua perpustakaan masjid yang akan didiskusikan adalah terletak di negara-negara Arab di bagian Timur Jauh. Perlu ditegaskan di sini bahwa

bagian ini merupakan investigasi dari contoh-contoh penting terhadap jenis perpustakaan ini, khususnya perpustakaan yang informasinya sampai pada kita.

2.1 Al-Syam

Al-Syam adalah bebatuan bagian timur kerajaan Islam. Penandaan Muslim-Arab untuk wilayah yang terdiri dari daratan Syria, Lebanon, Palestina, dan Yordania, al-Syam merupakan daerah perlindungan pertama aliansi Yunani-Romawi kuno untuk jatuh ke tangan orang-orang Islam. Penyerahan dan perpindahan masuk ke agama Islam dalam periode waktu yang relatif singkat, wilayah-wilayah al-Syam cepat ditundukkan. Salah satu penyebab dasarnya adalah karena pendakwaan pesan-pesan Muhammad. Masjid didirikan di mana-mana yang kemudian berkembanglah kelompok-kelompok pengajian (*study circles*) lalu koleksi-koleksi buku bermunculan.

2.2 Benua Arab

Kalau al-Syam merupakan jantung Timur Jauh Muslim-Arab, benua Arab merupakan daerah pertama dimenangi oleh Islam. Titik sentral pesan Muhammad adalah kota Mekkah dan masjid Haram, atau masjid suci. Masjid Haram menjadi surga bagi penuntut ilmu dan para gurunya dari masa awal Islam. Kita mengetahui bahwa nabi memasuki Mekkah (yaitu tahun ke 8/629, setelah 8 tahun tinggal di Madinah) beliau meninggalkan sahabatnya yang terpercaya, Muaz untuk mengajarkan prinsip-prinsip Islam kepada semua orang yang tertarik mempelajarinya. Hal tersebut telah diceritakan juga bahwa sahabat yang lainnya, seperti Abdullah Ibn Abbas, biasa duduk-duduk di masjid al-Haram dimana ia mengajarkan tafsir al-Qur'an, hadis-hadis, hukum, dan kesusastraan.

2.3 Daratan Iraq

Apabila benua Arab merupakan tempat lahirnya Islam, maka Iraq merupakan tempat untuk pencapaian mahkota atau kekuasaan. Tidak ada dinasti memerintah lebih lama dan terkenal daripada khalifah Abbasiyah (133/750-656/1258). Memulai ibukotanya di Baghdad, khalifah Abbasiyah menjadi pecinta ilmu pengetahuan sebagaimana mereka mendorong adanya ketaatan keagamaan yang penuh dengan toleransi. Kekhalifahan tersebut memimpin peradaban Islam dengan cara tidak memaksakan nilai-nilai yang mereka anut sehingga tampak bahwa mereka memberikan kebebasan pada masyarakat untuk menganut apa yang menjadi keinginan mereka.

D. Peran Penting Manajemen terhadap Operasional Perpustakaan Masjid

Peminjaman buku bukanlah indikasi mutlak tentang seseorang berpendidikan atau tidak, tetapi hanyalah merupakan salah satu tanda bahwa orang seperti itu memiliki kemungkinan besar untuk bisa menjadi orang terdidik. Perpustakaan-perpustakaan masjid memberikan kesempatan bagi orang-orang masjid atau para jama'ah masjid tersebut untuk mendapatkan akses terhadap informasi dan ilmu pengetahuan yang disediakan oleh perpustakaan bersangkutan. Kebanyakan perpustakaan masjid memiliki ruangan perpustakaan yang terpisah, aula, ruangan tambahan, dan kadang-kala berdiri sendiri namun berdampingan. Semua bentuk perpustakaan ini didesain untuk dapat memenuhi kebutuhan pemakai. Tanpa memperhatikan kaitannya dengan lokasi, perpustakaan jenis ini selalu berkaitan erat dengan masjid dimana perpustakaan tersebut berada, dan juga berfungsi untuk melayani kebutuhan seluruh jenis publik. Sebagai catatan penting untuk dipahami bahwa perpustakaan masjid dalam masa awal Islam sampai pada masa kejayaannya memiliki fungsi sebagai perpustakaan umum karena koleksi yang disediakan tidak bersifat khusus dan juga terbuka untuk kepentingan umum tanpa melihat latar belakang, baik agama maupun status sosial.

Seseorang mungkin berfikir tentang nama-nama yang diberikan terhadap jenis perpustakaan ini sepanjang perjalanan sejarah perpustakaan Islam. Dalam banyak hal, perpustakaan ini diberikan nama sama dengan nama masjid dimana ia berada, misalnya perpustakaan masjid al-Azhar karena perpustakaan tersebut berada di masjid al-Azhar. Sepanjang sejarah Islam dan wilayahnya yang meliputi dari Atlantik ke teluk Persia dan sekitarnya, orang-orang Muslim menganggap tempat-tempat peribadatan mereka sebagai surga untuk penyimpanan koleksi-koleksi buku berharga mereka. Tampak dalam catatan sejarah bahwa koleksi-koleksi tersebut telah tersimpan di berbagai perpustakaan masjid yang namanya telah dikenal karena penamaan ini juga mendapat perhatian bagi orang-orang Muslim yang terlibat di dalam penanganan perpustakaan tersebut. Contohnya banyak sekali, misalnya perpustakaan masjid Andalusia yang terdiri dari masjid Raya, masjid jami' Kordova, Malaga, dan Seville serta perpustakaan masjid Byzain di Valencia.

Perpustakaan masjid tidak mesti dibangun bersamaan dengan institusi atau masjid induknya. Kadang-kala ada rentang waktu yang sangat lama baru pembangunan perpustakaannya dimulai. Perlu ditekankan di sini bahwa perpustakaan masjid telah didirikan oleh bermacam-macam orang dalam bermacam-macam pula kepentingan dan latar belakang sosial ekonomi. Dapat dilihat juga bahwa banyak dari perpustakaan ini telah didirikan oleh raja-raja yang sedang berkuasa atau pemimpin-pemimpin di bawahnya, dan atau oleh pemimpim-

pemimpin keagamaan. Hubungan antara Islam dan pengembangan ilmu pengetahuan membuat seolah-olah merupakan kewajiban bagi penguasa-penguasa Muslim untuk mengadakan berbagai koleksi di tempat-tempat peribadatan, terutama di masjid jami'. Pembangunan perpustakaan semacam tersebut tentu saja akan mengundang atau membuat para penguasa untuk mendalami subjek-subjek kesayangannya. Bahkan tidak sedikit di antara mereka memanfaatkan kesempatan tersebut untuk menyebarkan sudut pandang keagamaan dan juga sosial politik mereka.

Oleh karena itu, pengembangan koleksi menjadi sesuatu yang fundamental untuk melariskan ide-ide mereka. Di sini akan terlihat bahwa di samping pengopian atau penyalinan dan pembelian buku-buku secara langsung, juga ada kebiasaan untuk memberikan hadiah, terdiri dari berbagai jenis koleksi, kepada perpustakaan-perpustakaan masjid. Hadiah seperti di atas, dapat berupa pemberian tanpa ada catatan tanda bukti atau pemberian berupa wakaf, yang biasanya disertai dengan catatan tanda bukti sebagai transaksi pewakafan koleksi-koleksi tersebut. Pada dasarnya, sistem perwakafan inilah banyak diterapkan dan dikembangkan oleh orang-orang Muslim untuk membangun dan memperkaya atau menjaga kesinambungan institusi keagamaan mereka, terutama masjid dan perpustakaan. Oleh karena itu sangat jelas bahwa sumbangan buku-buku merupakan metode pengadaan yang sangat penting dalam perpustakaan masjid.

Terlepas dari metode pengadaan koleksi, ada beberapa perpustakaan masjid yang telah memiliki koleksi-koleksi dalam jumlah yang sangat besar. Telah diceritakan bahwa pada suatu ketika, perpustakaan Haydariyah Masjid Raya Najaf di Iraq mempunyai koleksi antara 40.000 dan 400.000 volume. Masjid Zaytuna di Tunisia memiliki total buku lebih dari 100.000 volume. Sedangkan masjid Ahmadiyah sendiri berisi paling sedikitnya 36.000 volume (Sibai, 1987: 96).

Di samping pengembangan koleksi tersebut, perlu dilihat hubungan antara pendidikan masjid dan perpustakaan masjid yang tidak terbatas pada jumlah buku yang ditemukan di perpustakaan jenis ini. Yang terpenting perlu diperhatikan adalah bahwa pendidikan masjid tampak sangat mempengaruhi karakter dan materi subjek koleksi yang dimiliki perpustakaan tersebut. Perpustakaan masjid memiliki banyak mazhab-mazhab yang tulisannya sangat indah dan juga karya-karya yang topiknya murni Islam misalnya tafsir al-Qur'an, teologi, hadis-hadis nabi, hukum dan perundang-undangan. Namun, perpustakaan tersebut juga mempunyai subjek lain misalnya kesusastraan, sosial, dan karya-karya ilmiah lainnya. Hal tersebut telah didokumentasikan secara baik, misalnya oleh pemerintah Maroko yang pada tahun 1380/1960 telah menerbitkan daftar sejumlah 250 manuskrip langka yang ditemukan di masjid Qarawiyin di Fez.

Pengadaan koleksi buku oleh perpustakaan masjid merupakan langkah awal dalam proses untuk menyediakan akses kepada pemakai perpustakaan. Tentu

saja dengan adanya buku-buku tersebut perlu dibuatkan suatu sarana yang memungkinkan koleksi ini bisa ditemu kembali secara cepat. Karena itulah dalam perpustakaan masjid ini dibuat suatu daftar ataupun berupa katalog yang bertujuan untuk memandu pemakai menemukan buku-buku yang dicari yang memang ada di perpustakaan masjid tersebut. Dalam mengerjakan tugas di atas tentu membutuhkan orang-orang yang punya minat dan perhatian yang dikenal sebagai pustakawan yaitu orang yang merupakan praktisi perpustakaan. Sebagai contoh, al-Fasi menulis bahwa pada saat perpustakaan masjid Abu Inan didirikan pada tahun 750/1349 di masjid Qarawiyin, Fez, maka pendiri, Sultan al-Mutawakkil Abu Inan, melantik seorang pustakawan yang tugas utamanya adalah mencatat koleksi-koleksi buku (Sibai, 1987: 100).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, ketersediaan koleksi di perpustakaan seringkali menggambarkan pustakawan perpustakaan masjid dan atau asistennya sebagai pekerja yang rajin dalam menangani perpustakaan. Karena kerajinan itulah, maka aktivitas perpustakaan dapat berjalan secara baik sehingga koleksi perpustakaan dapat tersusun dengan teratur. Di samping itu juga bahwa sistem yang dipakai untuk melakukan klasifikasi terhadap koleksi sama dengan jenis perpustakaan lainnya. Karena itu, penggunaan klasifikasi yang mudah atau rumit itu sangat tergantung pada besar kecilnya perpustakaan masjid tersebut.

Di samping pengatalogan dan klasifikasi buku, perpustakaan masjid juga menyediakan fasilitas lain misalnya ruang baca ataupun ruang menulis. Banyak perpustakaan jenis ini, terutama yang tergolong besar, telah mendesain untuk mengadakan fasilitas tersebut. Meskipun tidak ada bukti tentang penggunaan kursi dan meja, ruang yang disebutkan tersebut telah dilengkapi dengan karpet, tikar, sarana lainnya yang mendukung kenyamanan belajar. Salah satu contoh perlu disebutkan di sini yaitu perpustakaan masjid al-Qarawiyin, Sultan al-Mutawakkil Abu Inan menginstruksikan untuk mendesain ruang tertutup yang berfungsi sebagai ruang baca.

Terlepas dari penekanan yang diberikan untuk organisasi koleksi dan fasilitas, kekuatan utama perpustakaan adalah terletak pada kemampuannya untuk mengakomodasi kebutuhan pemakainya, yang meliputi peminjaman buku. Dalam suatu artikel tentang pengaruh perpustakaan dalam mempromosikan pendidikan Islam, Shafi mengungkapkan bahwa kebebasan akses terhadap buku untuk semua orang merupakan *sine qua non* perpustakaan umum Arab, dimana fasilitas disediakan, bahkan mengungguli perpustakaan modern. Di samping kebebasan penggunaan dan peminjaman buku, perpustakaan menyediakan beberapa pelayanan tambahan dan memberikan kebebasan yang bersifat umum untuk mengkopi atau menyalin buku-buku. Perlu dicatat bahwa aktivitas meminjamkan buku kepada orang lain didasarkan pada tradisi Muslim. Telah diceritakan bahwa

nabi Muhammad mengatakan “pemberkahan pertama yang bertambah bagi seseorang yang melakukan transmisi tradisi Islam (hadis-hadis nabi) terdiri dari kenyataan bahwa ia atau mereka memiliki kesempatan untuk meminjamkan buku-buku ke orang lain”.

Oleh karena itu, perpustakaan masjid sama halnya dengan perpustakaan Islam lainnya yaitu para pustakawannya berusaha melakukan hal terbaik untuk memenuhi kebutuhan pemakainya. Untuk melakukan hal ini, maka orang-orang yang mampu, tekun, dan memiliki kemampuan akademik diangkat sebagai pustakawan. Penugasan seorang pustakawan, yang dalam Islam dikenal berbagai nama yaitu nadhir, sahib, qayyin, muhafiz, khazin, atau amin, untuk mengelola semua urusan perpustakaan masjid dan hal ini merupakan fenomena umum. Al-Fasi menceritakan bahwa dalam mendirikan perpustakaan di masjid Qarawiyin pada tahun 750/1349, maka Sultan Fez, al-Mutawakkil Abu Inan menunjuk seorang pustakawan untuk bertanggung jawab terhadap koleksinya.

Di samping itu penunjukan seorang pustakawan, dalam banyak hal, merupakan tanggung jawab pendiri perpustakaan ataupun keturunannya. Ada beberapa contoh yang menunjukkan bahwa seorang pustakawan ditugasi oleh raja-raja yang berkuasa dan wakil-wakilnya ataupun pemimpin masjid. Hal ini agak sensitif karena dengan cara ini kadang-kala menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan oleh adanya unsur kekeluargaan. Padahal pustakawan merupakan sebuah profesi yang harus dicapai dengan suatu pendekatan keilmuan. Akibatnya, pustakawan yang diangkat tidak memenuhi kualifikasi sebagai seorang pustakawan. Dalam perpustakaan masjid Abyad yang didirikan pada tahun 812/1409, secara jelas menyatakan bahwa seorang pustakawan harus berilmu, sopan, jujur, siap siaga, dewasa, ikhlas, dan tidak rakus.

E. Fase Stagnasi Perpustakaan Masjid

Tindakan sporadis yang merusak (vandalism) yang dilakukan oleh pustakawan yang tidak jujur merupakan salah satu nasib buruk yang menimpa perpustakaan masjid, yang pada akhirnya menyebabkan kerusakan dan tersebarinya banyak sumber-sumber berharga perpustakaan ke mana-mana. Namun demikian, situasi ini bukanlah suatu fenomena yang berdiri sendiri karena ia berkaitan erat dengan kemunduran yang bersifat umum bagi sistem pendidikan dan keilmuan orang-orang Islam. Banyak sejarawan setuju bahwa ketika Eropa mencapai renaisans, dunia Arab-Muslim, di bawah kekuasaan Ottoman Turki, perlahan-lahan jatuh ke dalam situasi kevakuman intelektual.

1. Faktor Eksternal

Tindakan-tindakan intimidasi dan perbuatan merusak yang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan asing kepada dunia muslim merupakan faktor eksternal yang pertama dalam kemunduran perpustakaan masjid. Ahmad menceritakan bahwa banyak perpustakaan masjid telah dicuri dan dirusak oleh kekuatan-kekuatan Italia, Prancis, dan lainnya. Dengan mengacu pada sejarawan, Ibn Abi Dinar, al-Manuni menulis bahwa selama penaklukan Spanyol di Tunisia pada tahun 980/1572, masjid Zaytuna telah dikotori dan banyak koleksi-koleksinya dihancurkan dan dihancurkan atau diambil oleh penyerang tersebut. Ibn Abi Dinar mengungkapkan bahwa jalan-jalan di sekitar masjid penuh dengan kotoran buku-buku dimana orang-orang yang lewat tidak dapat menghindari untuk tidak menginjaknya (Sibai, 1987: 117-118).

2. Faktor Internal

Salah satu faktor internal yang menyebabkan kemunduran perpustakaan masjid tersebut adalah disebabkan oleh orang-orang Islam sendiri, dimana mereka telah lalai sehingga banyak koleksi-koleksi langka dan berharga hilang ataupun rusak karena salah penanganan. Atau bahkan banyak koleksi hilang karena di curi atau diambil oleh orang-orang yang bertugas di perpustakaan masjid tersebut. Di samping itu, banyak perpustakaan masjid mengalami kerusakan karena adanya konflik internal, baik berupa pertikaian masyarakat maupun pertikaian ideologi yang menyebabkan munculnya faham-faham sempalan yang berdampak penghancuran buku-buku yang dianggapnya menyimpan dari ajaran atau ideologi suatu kelompok atau masyarakat tertentu.

3. Malapetaka Lainnya

Di samping penyebab kerusakan dari faktor asing maupun dari dalam sendiri, malapetaka alam seperti gempa bumi, banjir, ataupun peristiwa alam lainnya yang berdampak pada kerusakan koleksi-koleksi perpustakaan, yang bahkan juga meliputi kerusakan masjid. Tentu saja faktor alam ini susah untuk dipisahkan dengan perbuatan manusia sendiri yang kemungkinan kejadian alam tersebut karena ulah manusia sendiri. Oleh karena itu, perlu ditekankan bahwa peristiwa alam merupakan suatu kejadian yang kadang terjadi di luar dugaan manusia. Karena itulah dalam tulisan ini, peristiwa tersebut digolongkannya ke dalam kelompok lain. Dalam perjalanan sejarah perpustakaan masjid, banyak sekali perpustakaan masjid telah mengalami nasib buruk karena faktor alam ini. Salah satu contoh bencana gempa yang melanda masjid di Damscus pada tahun 131/748, dimana masjid dan koleksi-koleksinya telah hancur, dan bahkan dalam kejadian yang lain gempa semacam itu telah merenggut nyawa banyak orang yang telah melakukan ibadahnya di masjid.

F. Kesimpulan

Perpustakaan masjid merupakan suatu aset besar bagi umat Islam dalam sejarah perkembangan masyarakat Muslim di seantero dunia, secara khusus peran perpustakaan jenis tersebut terlihat jelas dalam proses perkembangan umat Islam pada masa awal. Perpustakaan tersebut berkembang pesat dalam rangka mendukung segala peran ataupun aktivitas yang dilaksanakan oleh institusi induknya yaitu masjid. Peran tersebut tampak menonjol bukan hanya peran keagamaan semata tetapi juga peran non-keagamaan, misalnya peran sosial, politik, dan pendidikan. Kesemua peran ini mengemuka dan menjelma menjadi suatu *central domain* bagi institusi masjid dalam perkembangan sejarah peradaban dan keagamaan masyarakat Islam di seluruh jagat raya dan sepanjang masa. Hal tersebut dapat dilihat dalam konteks sejarah perpustakaan-perpustakaan masjid yang muncul di Timur Tengah dan sekitarnya.

Di samping itu, perpustakaan masjid beroperasi bukan dengan model serampangan tetapi ia memiliki suatu sistem yang baik dan juga standar-standar operasi yang dianggap dapat diterapkan untuk meningkatkan kinerja pelayanan terhadap pemakai. Sistem dan standar-standar tersebut berupa perhitungan ataupun penentuan hal-hal tertentu, di antaranya kelayakan ukuran ruangan yang harus dimiliki untuk jumlah koleksi tertentu, demikian juga ada perhitungan-perhitungan yang berkenaan dengan pengembangan koleksi yang perlu dilakukan dalam rangka mengoptimalkan fungsi yang dilakukan dalam mendukung peran yang diemban oleh masjid.

Terakhir adalah situasi stagnasi ataupun era kemunduran yang melanda perpustakaan masjid tersebut. Ada beberapa faktor yang berperan terhadap kemunduran atau stagnasi tersebut, di antaranya adalah faktor eksternal yang meliputi tindakan-tindakan intimidasi dan perbuatan merusak yang dilakukan oleh kekuatan-kekuatan asing kepada dunia muslim, faktor internal mencakup orang-orang Islam sendiri, misalnya kelalaian mereka sehingga banyak koleksi-koleksi langka dan berharga hilang ataupun rusak karena salah penanganan, dan faktor lainnya misalnya malapetaka alam seperti gempa bumi, banjir, ataupun peristiwa alam lainnya yang berdampak pada kerusakan koleksi-koleksi perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bashiruddin, S. "The Fate of Sectarian Libraries in Medieval Islam" in *Libri: International Library Review*, Vol. 17 (1967: 149-162).
- Ben-Aicha, Hedi. "Mosques as Libraries in Islamic Civilization, 700-1400 A.D." in *The Journal of Library History*, Vol. 21, No. 2 (Spring 1986: 253-260).
- Bukhsh, Khuda. "The Islamic Libraries" in *The Nineteenth Century and After*, Vol. 52 (July-December 1902: 125-139).
- Imamuddin, S.M. "Hispano-Arab Libraries, Books and Manuscripts: Muslim Libraries and Bookmen in Spain" in *Journal of the Pakistan Historical Society*, Vol. 52, Part 1 (January 1959: 101-119).
- Imamuddin, S.M. *Some Leading Libraries of the World*. Dhaka: Islamic Foundation, 1983.
- Laugu, Nurdin. "Mosque Libraries in the Netherlands: an Explorative Study" di *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam*, No. 19 TH. XI/2005 (hlm. 245-270)
- Mackensen, Ruth Stellhorn. "Arabic Books and Libraries in the Umayyad Period" in *The American Journal of Semitic Languages and Literatures*, Vol. 52 (October 1935-July 1936: 245-253), Vol. 53 (October 1936-July 1937: 239-250), Vol. 54 (October 1937: 41-61), Vol. 56 (January-October 1939: 149-157).
- Mackensen, Ruth Sellhorn. "Background of the History of Muslim Libraries" in *The American Journal of Semitic Languages and Literatures*, Vol. 51 (October 1934-July 1935: 114-125), Vol. 52 (October 1935-July 1936: 22-33, 104-110).
- Mackensen, Ruth Stellhorn. "Four Great Libraries of Medieval Baghdad" in *The Library Quarterly*, Vol. 2, No. 3 (July 1932: 279-299).
- Mackensen, Ruth Stellhorn. "Moslem Libraries and Sectarian Propaganda" in *The American Journal of Semitic Languages and Literatures*, Vol. 51 (October 1934-July 1935: 83-113).
- Makdisi, George. *The Rise of Colleges: Institutions of Learning in Islam and the West*, Edinburgh: Edinburgh University Press, 1981.
- Pedersen, Johs. "Some Aspects of the History of the Madrasa" in *Islamic Culture*, Vol. 3 (1929: 525-537).

Pinto, Olga. "The Libraries of the Arabs During the Time of the Abbasides" in *Islamic Culture*, Vol. 3 (1929: 210-243).

Prince, Chris. "The Historical Context of Arabic Translation, Learning, and the Libraries of Medieval Andalusia" in *Library History*, Vol. 18 (July 2002: 73-87).

Sibai, Mohamed Makki. *Mosque Libraries: An Historical Study*, London: Mansell Publishing Limited, 1987.

Sibai, Mohamed Makki. 'Mosque Libraries' (Book Review) in: *The Journal of Library History*. Vol. 8 (1988)